

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Adat dan Kebudayaan Toraja

Toraja adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja menyimpan kebudayaan unik yang menjadikannya sebagai tempat tujuan wisata. Meskipun zaman semakin berkembang, masyarakat setempat tidak meninggalkan kepercayaan dan tradisi yang sudah dianut ratusan tahun. Kegigihan itu menjadikan Toraja berbeda dengan wilayah lain di Sulawesi, bahkan Indonesia. Perbedaan itu membuat Toraja menjadi tempat yang istimewa bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Beragam budaya dan tradisi dimiliki masyarakat Toraja. Kekayaan budaya tersebut meliputi tradisi dalam upacara sukacita dan dukacita. Selain itu, kesenian berupa tarian dan kerajinan khas juga menjadi kekayaan budaya Toraja. Kekayaan budaya lain yang tidak boleh dilupakan dari Toraja adalah rumah adat Tongkonan yang pembangunannya memerhatikan nilai filosofi tinggi. Rumah ini menjadi bangunan khas sekaligus ikon wisata Sulawesi.<sup>2</sup>

Pakaian, makanan, dan tempat berlindung semuanya penting untuk menjaga manusia tetap aman dan sehat. Pakaian bisa merujuk pada menutupi tubuh atau pakaian. Papan dapat merujuk ke tempat berlindung atau rumah.

---

<sup>2</sup> Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, (Surabaya: Katalog Dalam Terbitan, 2015), 3

Sejak manusia sekarang hidup menetap, maka dibangunlah tempat tinggal seperti rumah. Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja, dan itu adalah tempat tinggal orang-orang dari suku Toraja, bertindak sebagai otoritas adat mereka, dan mengembangkan kehidupan sosial mereka. Rumah Toraja tidak dapat dimiliki oleh siapa pun, tetapi dimiliki secara kolektif oleh keluarga atau klan orang Toraja. Bagi orang Toraja, ada tiga ruangan berbeda di Tongkonan: ruang depan, ruang tamu, dan ruang belakang. Kamar-kamar ini digunakan untuk berbagai hal, seperti ruang tamu digunakan untuk memasak, ruang belakang digunakan sebagai kamar tidur, dan ruang depan adalah tempat menyimpan benda-benda pusaka yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>3</sup>

Adat dan kebudayaan ritual Toraja sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, yang menganggap bahwa setiap benda dan makhluk hidup memiliki roh atau semangat yang harus dihormati.

## B. Ritual

Ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan tertentu, seperti untuk memperoleh keberuntungan, keberhasilan, atau kesejahteraan, atau untuk memperingati acara atau peristiwa penting. Ritual biasanya melibatkan tindakan yang

---

<sup>3</sup>Marcelina Sanda Lebang Pakan, dkk, *Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan*, (Holistik: No. 22, 2018), 2.

diulang secara teratur, sering kali didasarkan pada tradisi atau keyakinan agama, dan dipercayai memiliki kekuatan magis atau spiritual.<sup>4</sup>

Ritual dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti doa, puja-puja, syukuran, dan perayaan. Ritual juga dapat melibatkan pengorbanan atau pemberian sesuatu yang dianggap berharga sebagai simbol tindakan yang dilakukan. Contohnya, dalam agama Hindu, pengorbanan hewan atau tumbuhan adalah bagian dari beberapa ritual.

Tujuan dari ritual dapat bervariasi, tergantung pada budaya atau keyakinan yang melaksanakannya. Beberapa tujuan umum dari ritual adalah untuk menghormati dewa atau roh, memohon perlindungan dari bahaya, memperkuat ikatan sosial dalam kelompok, memperkuat keyakinan atau nilai-nilai, atau untuk memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan.<sup>5</sup>

### C. Tahap-Tahap Ritual

Tahap-tahap ritual dapat bervariasi tergantung pada budaya, agama, atau tujuan spesifik ritual tersebut, berikut adalah gambaran umum tentang tahap-tahap terjadi dalam sebuah ritual.

1. Persiapan: Tahap persiapan melibatkan penyusunan segala sesuatu yang diperlukan untuk ritual. Ini termasuk menentukan tujuan ritual, memilih

---

<sup>4</sup> Chatrine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (Oxvoerd University: Press, 1992).

<sup>5</sup> Denny F, Dkk, *Bahan Ajar Antropologi Agama: Ritual, Simbol, dan Mitos*, (Bandung: Unpad Press, 2018)

tempat yang sesuai, mengumpulkan bahan-bahan atau alat yang diperlukan, dan mempersiapkan diri secara fisik dan mental.<sup>6</sup>

2. Pembukaan: Tahap pembukaan adalah saat dimulainya ritual secara resmi. Ini mungkin melibatkan pengucapan kata-kata pembuka, mantra, atau doa untuk membangkitkan energi spiritual dan membuka ruang untuk pengalaman ritual.
3. Inti ritual: Tahap inti ritual adalah bagian di mana tujuan ritual dicapai secara langsung. Ini dapat melibatkan berbagai tindakan, seperti pengucapan mantra, persembahan, meditasi, nyanyian, tarian, atau praktik lain yang sesuai dengan tradisi atau tujuan ritual tertentu.
4. Penutup: Tahap penutup adalah saat ritual mendekati akhirnya. Ini melibatkan pengucapan doa penutup, ucapan terima kasih kepada entitas spiritual atau kekuatan yang terlibat, atau langkah-langkah lain yang bertujuan untuk mengakhiri ritual dengan rasa penghormatan dan kesadaran.
5. Integrasi: Tahap integrasi terjadi setelah ritual selesai. Ini adalah waktu untuk merenungkan pengalaman ritual, mengamati efeknya terhadap diri

---

<sup>6</sup> Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Transaction, 2008.

sendiri atau kelompok, dan mencoba mengintegrasikan wawasan atau perubahan yang muncul selama ritual ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

#### D. Rumah Di Toraja

Menurut Van Romondt, Rumah adalah tempat di mana orang dapat berlindung dari cuaca panas, cuaca dingin, hujan, dan angin. Dulunya rumah adalah tempat yang aman dari matahari atau hewan yang mungkin dilawan manusia. Namun kini, rumah juga dapat digunakan sebagai tempat istirahat, membesarkan anak, bekerja, dan bersosialisasi.<sup>8</sup>

Antara rumah biasa dan rumah adat tidaklah terlalu sulit memisahkannya, karena dalam bentuk maupun penggunaannya mempunyai perbedaan yang dapat terlihat secara jelas. Dalam budaya Toraja, rumah disebut sebagai "banua". Kata ini mengacu pada rumah pribadi dan rumah tradisional Toraja. Istilah tersebut memiliki arti yang berbeda tergantung di mana mereka digunakan, tetapi semuanya menggambarkan rumah dalam budaya Toraja.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Buchler, Ira J., dan James Peacock (eds.). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Routledge, 2017.

<sup>8</sup> Abdul Azis Said, *Toraja: Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, (Ombak: Yogyakarta, 2004), 47.

<sup>9</sup> *Ibid*, 49

## 1. Banua Barung-barung

Banua barung-barung adalah rumah khas Toraja yang tidak memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan budaya tradisional. Bentuknya, biasanya meniru bentuk rumah rakyat daerah Bugis, merupakan rumah panggung biasa, dan atapnya tidak menjulang. Namun ada juga banua barung-barung berbentuk seperti Tongkonan dengan atap yang menjulang. Jenis banua barung-barung sangat beragam, ada yang beratap menjulang dan ada yang dindingnya tidak dihiasi ukiran. Tapi semuanya memiliki bentuk yang sama berbentuk seperti rumah Tongkonan. Namun berbeda dengan Tongkonan yang digunakan oleh keluarga Toraja sebagai pusat desa adat, banua barung-barung ini tidak memiliki fungsi khusus. Bentuk yang terakhir itu dapat saja meningkat statusnya menjadi Tongkonan, bila seluruh rumpun keturunan pemiliknya ingin bersatu, dengan alasan-alasan:

- a) Rumah itu mempunyai peninggalan harta yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh rumpun keturunan keluarga.
- b) Rumah itu dianggap berperan dalam menjalankan aturan adat
- c) Rumah itu berjasa bagi rumpun keluarga pemiliknya karena dimanfaatkan sebagai tempat bermusyawarah dan mempersatukan anggota rumpun keluarga dalam meng hadapi suatu masalah,

umpamanya menang perang dalam mempertahankan kedaulatan keluarga.<sup>10</sup>

## 2. Banua Tongkonan

Rumah adat Toraja yang digunakan untuk keperluan adat, seperti pertemuan sosial dan upacara keagamaan, disebut tongkonan. Saat ini, sebagian besar rumah tersebut tidak digunakan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya sendiri, tetapi lebih sering digunakan untuk kepentingan umum. Tongkonan adalah bangunan tempat diadakannya upacara-upacara penting, seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.

Tongkon artinya "duduk". Akhiran "an" membuatnya menjadi Tongkonan, yang berarti "tempat duduk". Tongkonan adalah tempat masyarakat membicarakan hal-hal penting dan menyelesaikan setiap konflik yang mungkin timbul dan tempat tinggal raja atau penguasa adat.<sup>11</sup>

## E. Proses Pembangunan Tongkonan

Bahwa sejak dari dimulainya dikerjakan setiap Tongkonan tiap-tiap prosesnya dida hului dengan suatu acara atau sebelum Tongkonan ini diselamati atau *dirara* harus didahului dengan acara-acara pendahuluan

---

<sup>10</sup> Ibid, 51

<sup>11</sup> Ibid, 52

sebagai syarat yang dituntut oleh Aluk Todolo karena sehubungan dengan keyakinan dalam mempergunakan Bangunan Rumah sebagai salah satu benda yang mempunyai aturan dan Adat tersendiri dalam kehidupan manusia.

Dalam proses pekerjaan pembangunan Tongkonan harus didahului dengan persembahan kurban seperti ayam atau babi, yang proses sebagai berikut :

*a). Acara Mangrimpung*

Acara Mangrimpung merupakan acara penting untuk mengingat perkembangan Tongkonan menurut Kepercayaan Aluk Todolo atau Agama Kuno Toraja. Seekor babi akan dikorbankan sebagai persembahan utama untuk mengenang semua leluhur keluarga yang melakukan kejahatan.

*b). Acara Massu'duk*

Sebelum mulai mengerjakan Tongkonan baru, masyarakat memutuskan untuk merobohkan rumah-rumah Tongkonan lama guna mengosongkan ruang sebagai tanda tak dapat dipakai bangunan tersebut dan harus diganti dengan kurban persembahan 1 (satu) ekor Babi.

*c). Acara Manglelleng*



Sesudah acara Massu'duk dilaksanakan maka besok harinya terus dimulai dengan menebang kayu-kayu ramuan dalam segala bentuk dan ukuran yang dilakukan terus menerus sampai seluruh ramuan tersedia yang didahului dengan mengadakan kurban persembahan 1 (satu) ekor Babi.

*d). Acara Mangrampuan Kayu*

Setelah seluruh bahan ritual sudah tersedia/ditebang, maka mulai dikerjakan pekerjaan mengumpulkan kayu-kayu ramuan itu didahului dengan Kurban persembahan 1 (satu) ekor Babi di mana pekerjaan ini dikerjakan secara gotong-royong masyarakat dalam daerah di mana Tongkonan itu dibangun.

*e). Acara Manglo'po'*

Acara ini ialah mengadakan kurban persembahan satu (1) ekor Babi untuk memulai pekerjaan mengukur dan memotong serta melobang semua ramuan-ramuan oleh ahli-ahli Bangunan Tongkonan namanya To Manarang dengan memperhatikan syarat syarat penempatan ujung tiap-tiap kayu.

*f). Acara Ma 'pabendan*

Setelah semua bahan disiapkan, perhatikan ujung setiap potongan kayu karena syarat penempatan tiap ujung kayu tidak boleh

salah dan berselang-seling, umpamanya semua tiang pokoknya harus dibawah, yang melintang pokoknya harus dibelah timur, dan yang memanjang pokoknya harus utara.

Sesudah diatur sedemikian, maka dipersiapkanlah acara Ma'pabendan (mendirikan) dengan memperhatikan syarat-syarat pendirian Rumah Tongkonan seperti waktu/jam dan hari baik dengan memperhatikan peredaran Bulan di Langit, seperti beberapa Ahli Bangunan biasa mempergunakan Karua Sombona Bulan (delapan hari terbitnya bulan)serta mencari hari umpamanya hari Senin pagi/subuh dan pada saat itu dikurbankan satu ekor Babi sebagai Kurban persembahan mendirikan rumah.

*g). Acara Ma'A'riri Posi'*

A'riri Posi' (Tiang tengah) adalah tiang yang diperuntukkan bagi Layuk dan Tongkonan Kaparenggesanatau Tongkonan yang mempunyai peranan Tongkonan Adat dan pada waktu ini dikurbankan satu ekor babi sebagai kurban sajian.

*i). Acara Ma'kemun rinding*

Acara ini maksudnya mendirikan/memasang Tiang Tengah dari Badan Bangunan Rumah dan tempat kayu Bubungan Rumah diletakkan dengan kurban persembahan 1 (satu) ekor Babi atau Ayam

yang mengartikan pula bahwa semua kayu-kayu yang berdiri di atas badan rumah sudah diselamati secara simbolis.

*k). Acara Ma' Luntean*

Acara ini ialah memasang tiang di Rumah Tongkonan agar Pendeta/Pendeta Kuno dapat berdiri di atasnya pada saat upacara sembahyang dan upacara penahbisan dengan mempersembahkan babi atau ayam kepadanya sebagai bagian dari upacara.

*l). Acara Mangngono*

Acara ini ialah membantu menata dan menyelesaikan Tarampak (atap kecil) dan menyelesaikan atap besar tepat waktu dengan kurban persembahan 1 (satu) ekor Babi di samping itu juga tujuannya menyelamati semua bahan Bambu yang dipergunakan dalam pembangunan Tongkonan tersebut.<sup>12</sup>

Setelah proses pembangunan Tongkonan diselesaikan maka upacara penahbisan rumah tongkonan akan dilaksanakan yaitu Ritual Ma'pasoro' To Manarang. Ritual adat Ma'pasoro' To Manarang (merumahkan pekerja rumah adat) merupakan bagian dari adat yang sejalan dengan pembangunan Tongkonan, yang merupakan bagian penting dari

---

<sup>12</sup>L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, (Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1976), 166-170.

proses tersebut. Itu harus diselesaikan setelah semua konstruksi lainnya selesai.<sup>13</sup>

#### F. Landasan Alkitab

##### 1. Kejadian 2:1-3

2:1: Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya.

2:2: Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.

2:3: Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dalam enam hari, pada hari ke tujuh Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dilakukannya dan menguduskannya sebagai hari sabat, yaitu hari kudus yang dijadikan istirahat dari pekerjaan.

##### 2. Keluaran 35:10 Segala orang yang ahli di antara kamu haruslah datang untuk membuat segala yang diperintahkan TUHAN.

---

<sup>13</sup><https://kabartimur.com/ritual-peresmian-rumah-adat-toraja-di-manokwari-akan-berlangsung-selama-3-hari/>

Dari ayat ini adalah bahwa Allah memerintahkan umat israel untuk membuat kemah pertemuan atau kemah suci ebagai tempat untuk menyembah dan beribadah kepadanya. Allah juga memberikan perintah agar orang-orang yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus untuk membuat kemah pertemuan harus datang dan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan.

3. Tawarikh 5:6 Tetapi raja Salomo dan segenap umat Israel yang sudah berkumpul di hadapannya, berdiri di depan tabut itu, dan mempersembahkan kambing domba dan lembu sapi yang tidak terhitung dan tidak terbilang banyaknya.

